

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak tahun 2000-an hingga kini, program *reality show* tentang kemiskinan masih tayang rutin di televisi. Judul dan pengemasan acara atau programnya pun bermacam-macam seperti Jika Aku Menjadi, Minta Tolong, Bedah Rumah hingga Orang Pinggiran yang akan diangkat oleh peneliti. Jika dilihat, acara-acara tersebut umumnya menayangkan kehidupan orang-orang yang kurang mampu (miskin) dengan menampilkan deritanya, perjuangannya, kesabarannya, kebajikannya yang bernuansa dramatis. Kemiskinan tidak hanya dijadikan sebagai bahan pemberitaan dan juga tontonan khalayak di media massa. Namun, kemiskinan kini dijadikan sebagai unsur utama di beberapa stasiun televisi di Indonesia.

Dengan demikian, peneliti berasumsi bahwa dengan cara inilah stasiun Televisi Indonesia berpartisipasi dalam membantu pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan. Meskipun ada hal yang lebih-lebihkan oleh stasiun televisi dalam tayangan *reality show*, itu merupakan hal yang biasa sebagai pemanis adegan. Yang terpenting bagi stasiun televisi itu adalah rasa iba dan peduli dari khalayak sebagai pemirsa tercapai. Ada literatur yang menjadi dasar peneliti mengapa tayangan ini mempunyai manfaat terhadap objek (pemeran) dalam tayangan *reality show* ini. Salah satunya adalah artikel yang ditulis oleh Ira Annisa melalui situs kompasiana.com. Artikel tersebut ditulis berdasarkan hasil survei dari tayangan *reality show* Orang Pinggiran di Trans 7 Episode “Gadis Kecil Penjual Bakso”. Berikut adalah penggalan artikel yang dikutip peneliti:

“Survei hari Jumat dan Sabtu itu langsung ditindaklanjuti dengan kunjungan ke rumah Siti esok harinya, Minggu, 11 Maret 2012, untuk menyerahkan bantuan pembaca Kompasiana. Ketika kami tiba di rumah Siti telah keduluan tamu-tamu lainnya yang datang lebih awal dari kami,”¹

¹Ira Oemar, “Mempertanyakan Kemurnian dan Kejujuran Acara Orang-orang Pinggiran di Trans7” (<https://www.kompasiana.com/>, Diakses pada 21 Mei 2019,2019)

Selain itu, dihasil survei yang dilakukan terdapat beberapa fakta yang tidak sesuai dengan apa yang ditayangkan oleh stasiun televisi melalui tayangan *reality show* dalam episode tersebut. Namun, berdasarkan penggalan artikel di atas terlihat rasa iba dan empati dari khalayak sebagai pemirsa tercapai melalui tayangan yang diproduksi oleh stasiun televisi yang bersangkutan. Terlepas dari fenomena di atas, kemiskinan seolah diubah esensinya menjadi sebuah komoditas. Melebih-lebihkan kondisi sosial ekonomi pemeran serta menonjolkan kehidupannya yang kurang mampu. Kemiskinan di modifikasi sedemikian rupa agar terlihat sangat sedih dan mampu meraih *empaty* penonton melalui tayangan program *reality show*. Kemiskinan yang harusnya dibenahi, malah dijadikan sebagai komoditas yang mendatangkan inkam (penghasilan) melalui *rating* yang diperoleh dari tayangan *reality show* tertentu.

Dari beberapa program *reality show* di atas, peneliti memilih program *reality show* Orang Pinggiran di stasiun televisi TRANS 7 yang tayang setiap Rabu – Jum'at Pukul 15.45 s.d 16.15 WIB. Alasan peneliti mengambil dan memilih program ini sebagai objek penelitian adalah sejak awal program ini ditayangkan pada bulan Desember 2010 sudah menempati urutan ke 75 dari 299 program *reality show* dalam *daily rating*² Televisi Indonesia dengan rating 1.1 7.8.

Selain itu, sepanjang 2018 kemarin, Trans 7 menjadi *channel* TV dengan jumlah 9,311,153 kali ditonton atau tertinggi. Urutan kedua, ada saudaranya Trans TV dengan jumlah 9,123,878 kali ditonton. Kemudian ada TVOne yang punya jumlah 8,190,071 kali ditonton. Tayangan *reality show* Orang Pinggiran TRANS 7, akan diinformasikan terlebih dahulu di Official Halaman Facebook Orang Pinggiran Trans7 (@orping.t7) dua hari sebelum episode itu ditayangkan. Salah satunya adalah Orang Pinggiran episode “Pelita Bagi Ibu dan

² Nesa Susanti, “Representasi Kemiskinan Pada Tayangan Reality Show Orang Pinggiran Episode Suci Andika”, Jom Fisip Volume 4 No. 2, Oktober 2017, hal. 2.

Adikku”, episode ini akan ditayangkan pada tanggal 23 Agustus 2018 namun diposting di halaman facebook pada tanggal 21 Agustus 2013.

Peneliti memilih episode “Pelita Bagi Ibu dan Adikku” ini berdasarkan komentar di akun resmi Orang Pinggiran. Episode ini menuai perhatian publik yang dibuktikan dengan 171 komentar, 1.305 kali dibagikan serta 364 rb tayangan *trailer*. Di dalam episode “Pelita Bagi Ibu dan Adikku” menampilkan kisah Sutimah yang berusia 60 tahun dan harus menjadi tulang punggung bagi ibu dan adiknya. Sutimah sudah lebih dari 10 tahun telah mengadu nasib di ibu kota, namun dirinya kembali ke desa untuk menuruti kemauannya sendiri. Waktu itu, ibu serta adiknya sakit dan sangat membutuhkan kehadirannya.

Kondisi ibunya yang sudah semakin tua dan mengalami *stroke* sangat bergantung pada Sutimah, khususnya kalau ibunya mandi. Bagi Sutimah, membersihkan tubuh ibunya dengan air sekaligus menjadi terapi bagi sakit yang diderita ibunya. Kondisi ini tak membuat Sutimah enggan menyerah, apalagi sampai menyerah terhadap keadaan yang harus Ia hadapi. Untuk mencukupi kebutuhan mereka tiap hari, Sutimah sudah lebih dari tiga tahun menyempatkan waktu di balik alat tenun tradisional. Dengan alat tradisional itulah sutimah mampu membuat beberapa kain tenun untuk di jual.

Episode ini berlatar di Desa Jitar Dukuh Sumberarum, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman Yogyakarta yang ditayangkan pada hari Kamis tanggal 23 Agustus 2018 pukul 15:45 WIB di Trans 7. Episode beberapa uraian di atas tersebut, membuat peneliti tertarik untuk meneliti **“Kemiskinan Sebagai Komoditas Dalam Tayangan Televisi”** dengan menggunakan teknik penelitian Semiotika dan Roland Barthes dalam mengetahui makna denotasi, mitos dan konotasi yang ada dalam tayangan *reality show* Orang Pinggiran episode **“Pelita Bagi Ibu dan Adikku”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasar pada latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

- 1.2.1 Kemiskinan menjadi salah satu fenomena dari sekian banyak permasalahan yang ada di Indonesia.
- 1.2.2 Masalah kemiskinan yang dikemas oleh stasiun televisi Indonesia termasuk TRANS 7 dalam bentuk tayangan *reality show*.
- 1.2.3 Orang Pinggiran Episode “Pelita Bagi Ibu dan Adikku” respon dan simpati publik lewat akun resmi facebook @orping.t7.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana Kemiskinan Dikemas Sebagai Komoditas Dalam Tayangan Televisi?”**

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.4.1 Untuk mengetahui bagaimana struktur makrokemiskinan sebagai komoditas pada tayangan *reality show* Orang Pinggiran Episode “Pelita Bagi Ibu dan Adikku”.
- 1.4.2 Untuk mengetahui bagaimana struktur mikrokemiskinan sebagai komoditas pada tayangan *reality show* Orang Pinggiran Episode “Pelita Bagi Ibu dan Adikku”.

1.5 Manfaat Penelitian

- 1.5.1 Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi Program Studi Ilmu Komunikasi.
- 2) Dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian ini.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengertian dalam menganalisis tanda-tanda dalam tayangan *reality show* lewat kajian Semiotika Ronald Barthes.
- 2) Penelitian ini juga sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana (S1) Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo.